

Workshop Pekerja Arsitektur Tradisional Bali di Bali

A. A. Ayu Oka Saraswati¹

¹ Laboratorium Arsitektur Tradisional Bali, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana.

Email korespondensi: saraswati@unud.ac.id

Abstrak

Perkembangan Arsitektur Tradisional Bali (ATB) tetap terjadi. Ditemukan ATB yang perkembangannya merupakan kriteria kekokohan, dan lebih mengutamakan tampilan keindahan. Perkembangan pengindahan dengan perletakan ornamen estetika yang tidak pada tempatnya, berupa perletakan *kencut* pada *saka* (kolom kayu) sekeliling *bale* (bangunan ATB) serta *canggahwang* (segitiga pengaku) dengan ukiran tembus yang penuh dan indah. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari permintaan masyarakat pemesan ATB. Pekerja ATB bukanlah seorang *undagi* yang ahli pada bidang ATB. Pekerja ATB kurang memahami prinsip-prinsip konstruksi ATB yang tahan terhadap gempa termasuk pemahaman perletakan ornamen estetika/ukirannya. Hal ini menyebabkan pelemahan-pelemahan pada titik-titik tumpuan yang sangat beresiko saat terjadi gempa serta akan merusak ikon ATB yang selama ini diketahui tahan terhadap gempa. Dari perkembangan yang terjadi di lapangan, pengindahan-pengindahan bangunan *bale* ATB perlu diarahkan melalui *workshop* pekerja ATB. Pada akhir *workshop*/pelatihan, keahlian para pekerja ATB semakin meningkat sehingga paham dan mampu menerapkan makna keindahan dan logika struktur ATB.

Kata-kunci: logika struktur, makna keindahan, pekerja ATB, pengindahan, *workshop*

Pengantar

Karya tulis ini merupakan rangkuman hasil dari beberapa pengabdian masyarakat dalam bentuk *workshop*/pelatihan pekerja ATB di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Bangli. Pelatihan ini melibatkan pekerja yang bekerja di sentra industri maupun pekerja yang mengambil pekerjaan secara perorangan. Permasalahan utama atau alasan pemilihan lokasi dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini adalah terdapat pekerja-pekerja ATB yang kurang paham akan prinsip-prinsip konstruksi ATB yang tahan terhadap gempa termasuk pemahaman perletakan ornamen estetika/ukirannya. Selain itu keinginan pemesan/pembeli yang dominan mempengaruhi pekerja ATB. Dengan pelatihan ini serta dibantu dengan cara penyebaran "ketok tular", maka tidak berselang lama akan semakin banyak pekerja mampu membuat *bale* dengan ornamen yang tepat dan benar sesuai makna keindahan dan logika struktur ATB.

Kegiatan Workshop

Workshop/pelatihan pekerja ATB sudah dilakukan pada lima daerah tingkat II di Propinsi Bali. Pelatihan dilakukan di Kelurahan Peguyangan – Kota Denpasar, Desa Pekraman Bedha – Kabupaten Tabanan, Desa Sibang Gede – Kabupaten Badung, Desa Bitra – Kabupaten Gianyar, Desa Selat – Kabupaten Bangli. *Workshop*/pelatihan ini melibatkan pekerja pada sentra industri dan pekerja perseorangan serta dilaksanakan di kantor kepala desa, kantor LPD desa adat, ataupun ruang pertemuan sekolah. Undangan pelibatan para pekerja ini atas sepengetahuan aparat desa dan pembukaan *workshop*/pelatihan dilakukan oleh kepala desa, bendesa adat atau sekretaris desa (lihat gambar 1).



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian (ki-ka, atas-bawah) di Kelurahan Peguyangan – Kota Denpasar, Desa Pekraman Bedha – Kabupaten Tabanan, Desa Sibang Gede – Kabupaten Badung, Desa Bitra – Kabupaten Gianyar, Desa Selat – Kabupaten Bangli.

Sumber: Saraswati (2014), (2015), (2016), (2017-a), (2019)

Sebelum dilakukan *workshop*/pelatihan ini pertama-tama dilakukan penyiapan alat bantu pelatihan, serta penyiapan personalia tutor. Seperti tertulis pada buku-buku, ATB merupakan arsitektur yang tahan terhadap gempa. Alat bantu untuk ini dapat berupa bagian dari struktur konstruksi ATB sebelum terjadi perkembangan-perkembangan. Adapun alat bantu pelatihan berupa *saka* pinggir pojok, *saka* pinggir tengah, *saka* tengah dengan *kencut*, *saka* pinggir dengan *kapu-kapu*, *canggahwang*, *dedeleg*, seperti pada gambar berikut ini (lihat gambar 2). Tutor yang disiapkan merupakan tutor yang ahli pada ATB dan juga hendaknya yang bisa sedikit berbahasa Bali karena akan memotivasi ataupun merayu para pekerja agar mau merubah perlakuannya kepada ATB.

Selain alat bantu pelatihan seperti tersebut di atas juga disiapkan presentasi dengan foto-foto agar lebih mudah diterima oleh peserta *workshop*/pelatihan. Adapun foto-foto yang disiapkan terkait hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini (lihat gambar 3).



Gambar 2. *saka pinggir pojok, saka pinggir tengah (kiri), saka tengah dengan kepala saka berupa kencut, saka pinggir dengan kepala saka berupa kapu-kapu (tengah kiri), canggahwang yang penuh ukiran yang perlu diperbaiki (tengah kanan), dedeleg (kanan).*

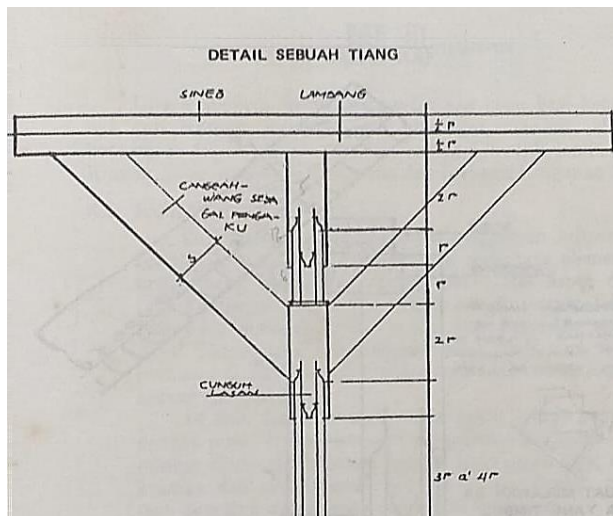
Sumber: Saraswati (2020)



Gambar 3. Foto-foto *canggahwang, kapu-kapu, bebakalan canggahwang dan kapu-kapu, petaka* sebagai alat bantu pelatihan.

Sumber: Saraswati (2004), (2017-b), (2020)

Pada setiap *workshop* yang telah dilakukan di lima desa di lima kabupaten/kota di Bali, selalu diawali dengan bincang-bincang bersama pekerja ATB terkait perkembangan ATB. Kegiatan dilanjutkan dengan meminta tanggapan mereka terkait perkembangan ATB yang sudah diamati oleh tutor yaitu pengindahan *bale* dengan pemakaian *kencut* pada *saka* di sekeliling *bale* dan ukiran tembus pada *canggahwang* yang memutus jalan gaya. Pada kelima *workshop*/pelatihan tersebut, diperoleh informasi bahwa pekerja ataupun pekerja yang bekerja pada sentra industri, menyiapkan foto contoh-contoh bangunan ATB yang pernah dipesan oleh pemesan sebelumnya, selanjutnya pembeli memesan ATB sesuai kebutuhan dan selera. Sebagian besar pekerja mengatakan mereka mengikuti keinginan pemesan/pembeli yang memesan ATB yang diindahkan dengan pemakaian *kencut* pada kepala *saka* di sekeliling *bale* dan ukiran tembus pada *canggahwang*. Sebagian pekerja mengatakan sudah banyak dan biasa membuat seperti itu. Sangat sedikit yang memilih ATB dengan kepala saka yang utuh (tanpa dikecilkan) pada saka di sekeliling *bale* serta *canggahwang* yang sedikit ukiran tembusnya (lihat gambar 4).



Gambar 4. Bentuk kepala *saka* pada *saka* sekeliling *bale* yang utuh (tanpa dikesilkan) serta *canggahwang* yang sedikit ukiran tembusnya
Sumber: Gelebet (1986)



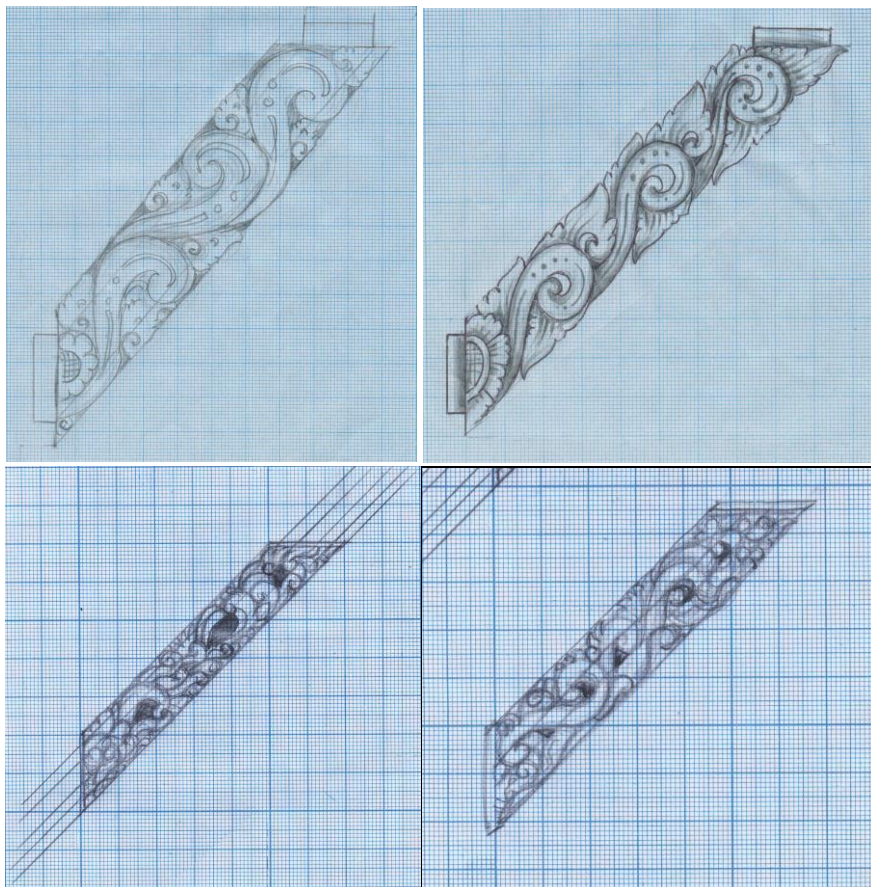
Gambar 5. *Kencut* dengan dimensi penampang *saka* terkecil 2 x 2 cm² yang diletakkan pada kepala *saka* sekeliling *bale* serta *canggahwang* dengan ukiran tembus yang memutus jalur gaya.
Sumber: Saraswati (2014), (2015), (2016), (2017-a), (2019)

Dari hal tersebut, permasalahan pelaksanaan pengabdian semakin diyakini bahwa banyak pekerja ATB tersebut kurang memahami prinsip-prinsip konstruksi ATB yang tahan terhadap gempa termasuk pemahaman perletakan ornamen estetika/ukirannya. Kondisi ini dikhawatirkan mengurangi kemampuan ATB terhadap gempa. Oleh karena itu sangat tepat diperlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya penerapan prinsip-prinsip ketahanan terhadap gempa pada ATB. Adapun perkembangan yang perlu dibenahi dapat diamati pada Gambar 5.

Selain kekurangpahaman tersebut, pekerja ATB biasanya mengikuti keinginan pemesan/pembeli *bale*. Para pemesan/pembeli ini ingin *bale*-nya indah penuh ukiran dan tidak menyadari bahwa hal tersebut akan merusak struktur dan konstruksi *bale*. Jadi ada 2 hal yang menjadi permasalahan.

Setelah permasalahan sangat jelas, selanjutnya *workshop*/pelatihan dilakukan dengan tayangan presentasi serta memakai alat raga seperti terlihat pada sebagian Gambar 1. Selama *workshop*/pelatihan tersebut, sangat jelas tersampaikan bahwa keinginan-keinginan pemesan sangat dominan. Mengakomodasi hal tersebut, dilakukan berbagai motivasi agar para pekerja turut menyebarkan pemahaman-pemahaman yang baru diterima untuk disebarkan kepada teman-teman pekerja (cara penyebaran "ketok tular") dan para juga disebarkan kepada pemesan/pembelinya.

Diakhir *workshop*/pelatihan, pekerja diharapkan mampu membuat sketsa *canggahwang* yang indah dan benar (lihat gambar 5).



Gambar 5. Beberapa sketsa *canggahwang* yang dibuat oleh pekerja ATB diakhir penataran yang mengakomodasi jalur gaya agar tidak patah.

Sumber: Saraswati (2014), (2015), (2016), (2017-a), (2019)

Refleksi

Pengabdian ini merupakan tanggung jawab insan pembangunan kepada ATB berupa usaha tak mengenal lelah, yang diharapkan terus berkesinambungan tak terputus. Pengabdian tidak hanya berupa *workshop*/pelatihan namun setiap saat bila bertemu dengan tukang untuk saling berbagi dan menyebarkan pengetahuan dan pemahaman terkait ATB.

Pada akhir *workshop*/pelatihan, para pekerja baru tersadarkan oleh pencerahan yang diberikan oleh tutor. Para pekerja menyadari bahwa telah melakukan pengindahan yang berlebihan sehingga

melupakan makna dan logika struktur pada suatu *bale* yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

- Gelebet I Nyoman, dkk (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Saraswati A. A. Ayu Oka, dkk (2004). *Wantilan*. Jimbaran: Penerbit Universitas Udayana
- Saraswati A. A. Ayu Oka, dkk (2014). *Laporan Program Udayana Mengabdi*. Jimbaran: LPPM Universitas Udayana
- Saraswati A. A. Ayu Oka, dkk (2015). *Laporan Program Udayana Mengabdi*. Jimbaran: LPPM Universitas Udayana
- Saraswati A. A. Ayu Oka, dkk (2016). *Laporan Program Udayana Mengabdi*. Jimbaran: LPPM Universitas Udayana
- Saraswati A. A. Ayu Oka, dkk (2017-a). *Laporan Hibah Udayana Mengabdi*. Jimbaran: LPPM Universitas Udayana
- Saraswati A. A. Ayu Oka, (2017-b). *Kajian Identitas Arsitektur Tradisional Bali di Kota Denpasar*. Denpasar: Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Denpasar
- Saraswati A. A. Ayu Oka, dkk (2019). *Laporan Hibah Udayana Mengabdi*. Jimbaran: LPPM Universitas Udayana
- Saraswati A. A. Ayu Oka (2020). *Lemuh Struktur – Konstruksi ATB Menghadapai Bencana Gempa Bumi*, Prosiding Seminar Struktur Dalam Arsitektur. Bandung: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia